

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesehatan Reproduksi Remaja

1. Pengertian Kesehatan Reproduksi

Pada dasarnya kesehatan reproduksi merupakan unsur yang dasar dan penting dalam kesehatan umum, baik untuk laki-laki dan perempuan. Selain itu, kesehatan reproduksi juga merupakan syarat esensial bagi kesehatan bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang-orang yang berusia setelah masa reproduksi.

Reproduksi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk “membuat kembali”. Dalam kaitannya dengan kesehatan, reproduksi diartikan sebagai kemampuan seseorang memperoleh keturunan (beranak).¹

Menurut WHO dan ICPD (*International conference on Population and Development*) 1994 yang diselenggarakan di Kairo kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan sosial dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri.²

¹ Zora Adi Baso, Judi Raharjo, *Kesehatan Reproduksi Panduan bagi Perempuan* (Sulawesi Selatan : Pustaka Belajar, 1999) hal 1

² Made Okara Negara, *Mengurangi Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan dalam Jurnal Perempuan cetakan No.41* ,(Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2005) hal 9

Sesuai dengan definisi tersebut “Pelayanan kesehatan reproduksi” secara luas didefinisikan sebagai konstelasi metode, teknik dan pelayanan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dengan cara mencegah dan memecahkan masalah kesehatan reproduksi.

Menurut Mariana Amiruddin, definisi kesehatan reproduksi adalah sekumpulan metode, teknik, dan pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi yang mencakup kesehatan seksual, status kehidupan dan hubungan perorangan, bukan semata konsultasi dan perawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks.³

Isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi kadang merupakan isu yang pelik dan sensitif, seperti hak-hak reproduksi, kesehatan seksual, penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV / AIDS, kebutuhan khusus remaja, dan perluasan jangkauan pelayanan ke lapisan masyarakat kurang mampu atau mereka yang terisih. Karena proses reproduksi terjadi melalui hubungan seksual, definisi kesehatan reproduksi mencakup kesehatan seksual yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup dan hubungan antara individu, jadi bukan hanya konseling dan pelayanan untuk proses reproduksi dan PMS. Dalam wawasan pengembangan kemanusiaan, merumuskan pelayanan kesehatan reproduksi sangat penting mengingat dampaknya juga terasa dalam kualitas

³ Laying Mahfina, Elfi Yuliani Rohmah, Retno Widyaningrum, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo, 2009) hal 38

hidup pada generasi berikutnya. Sejauh mana orang dapat menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara aman dan sehat sesungguhnya tercermin dari kondisi kesehatan selama siklus kehidupannya mulai dari saat konsepsi, masak anak, remaja, dewasa hingga masa paska usia reproduksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah suatu cara untuk pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi meliputi kesehatan fisik, mental, sosial dan bukan sekedar tidak hanya konsultasi dan keperawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks.

Masa remaja sebagai titik awal proses reproduksi menunjukkan persiapan strategi interfrensi perlu dimulai jauh sebelum masa usia subur. Nilai anak perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, dan bagaimana perlakuan yang mereka terima merupakan faktor penting yang turut menentukan kesehatan reproduksi mereka dimasa datang.

Menurut Robert Havinghurst dalam sarlito, seorang remaja dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. tugas-tugas itu adalah menerima kondisi fisiknya yang berubah.⁴

Bagi masa remaja awal, adanya kematangan jasmani (seksual) itu umumnya digunakan dan dianggap sebagai ciri-ciri primer akan datangnya

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001) hal 149.

masa remaja. Adapun ciri-ciri lain disebutnya sebagai ciri-ciri sekunder dan ciri-ciri tertier.

Ciri-ciri sekunder dapat disebutkan anatara lain :⁵

Ciri-ciri sekunder Pria :

- a) Tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis, dan lain-lain.
- b) Selaput suara semakin membesar dan berat.
- c) Badan mulai membentuk segi tiga, urat-urat pun jadi kuat, dan muka bertambah persegi.

Ciri-ciri sekunder wanita :

- a) Pinggul semakin besar dan melebar.
- b) Kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi (lemak).
- c) Suara menjadi bulat, merdu, dan tinggi.
- d) Muka menjadi bulat dan berisi

Adapun ciri-ciri tertier antara lain, biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, contoh bagi pria ada perubahan mimik jika bicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan, aktingnya dan lain-lain. Bagi wanita, ada perubahan cara bicara, cara tertawa, cara pakaian, jalannya, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip reproduksi yang meliputi menstruasi, kehamilan, proses melahirkan, memelihara diri agar tetap tampil rapi dan bersih, bertingkah laku

⁵ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005) hal 122

sopan dalam menjaga diri, dan menghindari hubungan seksual sebelum menikah.⁶

2. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi

Menurut Program Kerja WHO ke IX (1996-2001) pada Mei 1994, masalah kesehatan reproduksi ditinjau dari pendekatan keluarga meliputi :

- a. Praktik tradisional yang berakibat buruk semasa anak-anak (seperti : mutilasi genital, diskriminasi nilai anak).
- b. Masalah kesehatan reproduksi remaja (kemungkinan besar dimulai sejak masa kanak-kanak yang seringkali muncul dalam bentuk kehamilan remaja, kekerasan / pelecehan seksual dan tindakan seksual tidak aman).
- c. Tidak terpenuhinya kebutuhan ber-KB, biasanya terkait dengan isu aborsi tidak aman.
- d. Mortalitas dan morbiditas ibu dan anak (sebagai kesatuan) selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas, yang diikuti dengan malnutrisi anemia, bayi berat lahir rendah.
- e. Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), yang berkaitan dengan Penyakit Menular Seksual (PMS).
- f. Kemandulan yang berkaitan dengan ISR / PMS.

⁶ Maryanti D, dkk. *Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktikum*. (Yogyakarta: Nuha Medica, 2009) hal 23

- g. Sindrom pre dan post menopause (andropause), dan peningkatan resiko kanker organ reproduksi.
- h. Kekurangan hormon yang menyebabkan osteoporosis dan masalah usia lanjut lainnya.

Masa remaja sebagai titik awal proses reproduksi menunjukkan persiapan strategi intervensi perlu dimulai jauh sebelum masa usia subur. Nilai anak perempuan dan anak laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, dan bagaimana perlakuan yang mereka terima merupakan faktor penting yang turut menentukan kesehatan reproduksi mereka dimasa mendatang.

Dixon menjelaskan bahwa kondisi seksual dikatakan sehat apabila seseorang berada dalam beberapa kondisi. Pertama, terbebas dan terlindung dari kemungkinan tertularnya penyakit yang disebabkan oleh hubungan seksual. Kedua, terlindung dari praktik-praktik berbahaya dan kekerasan seksual. Ketiga, dapat mengontrol akses seksual orang lain terhadapnya. Keempat, dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan seksual. Kelima, dapat memperoleh informasi tentang seksualitas.⁷ Sedangkan, individu dikatakan bebas dari gangguan reproduksi apabila yang bersangkutan:

- a. Aman dari kemungkinan kehamilan yang tidak dikehendaki
- b. Terlindung dari praktek reproduksi yang berbahaya
- c. Bebas memilih alat kontrasepsi yang cocok baginya

⁷ Ali Imron, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hal 41-42

- d. Memiliki akses terhadap informasi tentang alat kontrasepsi dan reproduksi
 - e. Memiliki akses terhadap perawatan kehamilan dan pelayanan persalinan yang aman
 - f. Memiliki akses terhadap pengobatan kemandulan (*infertility*).
3. Unsur-unsur Kesehatan Reproduksi Remaja

Upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi juga perlu diarahkan pada masa remaja atau peralihan dari masa anak menjadi dewasa, dimana perubahan-perubahan dari bentuk dan fungsi tubuh terjadi dalam waktu relatif cepat. Masa pubertas ditandai dengan berkembangnya tanda seks sekunder dan berkembangnya jasmani secara pesat, menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi dan proses reproduksi tersebut. Informasi dan penyuluhan, konseling dan pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja.

Remaja merupakan fase kehidupan manusia yang spesifik. Pada saat usia remaja terjadi peningkatan hormon-hormon seksual. Peristiwa ini berdampak macam-macam pada fisik dan jiwa remaja. Secara fisik akan muncul apa yang disebut sebagai tanda-tanda seks sekunder seperti payudara membesar, bulu-bulu kemaluan tumbuh, haid pada perempuan, dan mimpi basah pada laki-laki. Secara psikologis muncul dorongan birahi yang besar tetapi juga secara psikologis mereka masaih dalam peralihan dari anak-anak kedewasa. Secara biologis aktivitas organ dan fungsi reproduksi mereka

meningkat pesat tetapi secara psikologis aktivitas organ dan fungsi reproduksi mereka meningkat pesat tetapi secara psikologis dan sosiologis mereka dianggap belum siap menjadi dewasa. Konflik yang terjadi antara berbagai perkembangan tersebut membuat mereka juga beresiko mengalami masalah kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi tersendiri.

Oleh karena itu kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi remaja perlu ditangani secara khusus dengan cara-cara yang ditunjukkan untuk menyiapkan mereka menjadi remaja (yang kelak menjadi orang tua) yang bertanggung jawab. Mereka bukan saja memerlukan informasi dan pendidikan, tetapi juga pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Pemberian informasi dan pendidikan tersebut harus dilakukan dengan menghormati kerahasiaan dan hak-hak privasi lain mereka. Masalah kesehatan seksual dan reproduksi adalah isu-isu seksual remaja, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, penyakit menular melalui seks, dan HIV / Aids, dilakukan pendekatan melalui promosi perilaku seksual yang bertanggung jawab dan reproduksi yang sehat, termasuk disiplin pribadi yang mandiri serta dukungan pelayanan yang layak dan konseling yang sesuai secara spesifik untuk umur mereka. Penekanan kehamilan remaja secara umum juga diharapkan. Hal-hal yang ada seputar kesehatan reproduksi remaja antara lain.⁸

⁸ Layyin Mahfina, Elfi Yuliani Rohmah, Retno Widyaningrum, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo, 2009) hal 49-60

a. Kesehatan Alat- alat Reproduksi

Masalah-masalah yang berkaitan dengan kondisi kesehatan alat-alat reproduksi ini menyentuh remaja perempuan juga remaja laki-laki. Masalah-masalah yang dihadapi remaja perempuan antara lain adalah payudara mengeluarkan cairan, benjolan pada payudara, masalah seputar haid (nyeri haid yang tidak teratur), keputihan, dan infeksi saluran reproduksi. Selain itu juga diajukan pertanyaan-pertanyaan, seputar siklus haid, waktu terjadinya masa subur, masalah keperawanan dan masalah jerawat. Masalah-masalah yang berkenaan dengan kesehatan alat-alat reproduksi yang dihadapi oleh remaja laki-laki antara lain adalah masalah bentuk dan ukuran penis, jumlah testis tidak lengkap dan *hernia scrotalis*.

b. Hubungan dengan Pacar

Persoalan-persoalan yang mewarnai hubungan dengan pacar adalah masalah kekerasan oleh pacar, tekanan untuk melakukan hubungan seksual, pacar cemburuan, pacar berselingkuh dan bagai mana menghadapi pacar yang pemaarah. Tindakan seseorang dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan dalam percintaan bila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan disakiti dengan apa yang telah di lakukan pasangannya.

c. Masturbasi

Masturbasi atau onani adalah salah satu cara yang dilakukan jika seseorang tidak mampu mengendalikan dorongan seksual yang dirasakannya. Jika dibandingkan dengan melakukan hubungan seksual, maka onani dapat dikatakan mengandung resiko yang lebih kecil bagi pelakunya untuk menghadapi kehamilan yang tidak dikehendaki dan penularan penyakit menular seksual. Bahaya onani adalah apabila dilakukan dengan cara tidak sehat misalnya menggunakan alat yang bisa menyebabkan luka atau infeksi. Onani juga bisa menimbulkan masalah bila terjadi ketergantungan / ketagihan, bisa juga menimbulkan perasaan bersalah.

d. Hubungan Seksual Sebelum Nikah

Cara para remaja berpacaran dewasa ini berkisar dari melakukan ciuman bibir, raba-raba daerah sensitif, saling menggesekkan alat kelamin (*petting*) sampai ada pula yang melakukan senggama. Perkembangan zaman juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran para remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun yang lalu seperti berciuman dan bercumbu, kini sudah dianggap biasa. Bahkan, ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Perubahan dalam nilai ini, misalnya terjadi dengan pandangan mereka terhadap hubungan seksual sebelum menikah.

e. Penyakit Menular Seksual

Hubungan seksual sebelum menikah juga berisiko terkena penyakit menular seksual seperti *sifilis*, *gonorrhoe* (kencing nanah), *herps* sampai terinfeksi HIV.

f. Aborsi

Salah satu cara menghadapi kehamilan yang tidak di inginkan adalah dengan melakukan tindakan aborsi. Aborsi masih merupakan tindakan yang ilegal di Indonesia. Upaya sendiri untuk melakukan aborsi banyak dilakukan dengan mengkonsumsi obat-obatan tertentu, jamu, dan lain-lain.

4. Manfaat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh remaja. Hal ini dikarenakan dengan memiliki informasi dan pengetahuan yang benar maka remaja akan banyak mengambil manfaat. Dampak positif dari pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi yaitu dapat mencegah perilaku seks pranikah serta dampaknya termasuk kehamilan tidak di inginkan, HIV/AIDS, dan IMS dapat dicegah.⁹

Remaja dapat mengambil keputusan apakah memang dia menginginkan atau tidak dengan pikiran yang sehat, karena remaja sudah mengetahui dampak positif negatifnya. Remaja akan menghindari situasi-situasi yang membuat

⁹ Ali Imron, *Pendidikan kesehatan reproduksi remaja*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2012) hal 115

remaja terpaksa atau dipaksa untuk melakukan hubungan seksual. Seringkali, dalam suatu proses berpacaran, remaja diminta oleh pasangannya untuk melakukan hubungan seksual dengan alasan saling mencintai dan untuk membuktikan cinta tersebut kepasangan. Remaja yang memahami informasi tentang kesehatan reproduksi dengan baik akan mampu menolak jika dipaksa oleh pasangannya untuk melakukan hubungan seksual.

Remaja yang mempunyai pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat berhati-hati dalam melangkah. Remaja akan dapat memberikan penilaian mengenai patut tidaknya melakukan hubungan seksual dengan pasangannya sebelum menikah. Penilaian yang dibuat remaja tersebut dilakukan secara sadar bukan keterpaksaan.¹⁰

B. Layanan Informasi dalam Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “Guidance” berasal dari kata kerja “To Guide” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu”.¹¹

Definisi bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang di dalam membuat pilihan-pilihan secara

¹⁰ Oie, t, *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Premarital Sex. Skripsi S-1* (tidak terbit), (Surabaya: universitas surabaya: 2008) hal 29

¹¹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 3

bijaksanaan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Bantuan itu bersifat "psikis" (kejiwaan), bukan "pertolongan" finansial, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak kemudian. Bimbingan merupakan pertolongan yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan, mengadakan penyesuaian, dan dalam memecahkan masalah.¹²

Istilah konseling dapat dipahami sebagai bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling merupakan inti kegiatan bimbingan secara keseluruhan dan lebih berkenaan dengan masalah individu secara pribadi yang dilakukan secara individual antara klien dan konselor.¹³

Dalam kamus konseling dan terapi, konseling diartikan sebagai suatu hubungan profesional yang dilakukan oleh konselor untuk memperjelas pandangannya untuk dipakai sepanjang hidup sehingga klien pada tiap kesempatan dapat menentukan pilihan yang berguna, konseling merupakan suatu proses belajar membelajarkan pada kedua pihak klien dan konselor.¹⁴

Konseling juga diartikan sebagai upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang

¹²Slameto, *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya*, (Semarang: Satya Wacana, 1991), hal. 362

¹³Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), hal 6

¹⁴Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 69

mebutuhkannya, agar individu tersebut mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.¹⁵

Tujuan adanya bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- b. Mampu memilih memutuskan, dan merencanakan hidupnya secara bijaksana baik dalam bidang pendidikan pekerjaan dan sosial pribadi.
- c. Mampu mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.
- d. Memahami dan mengarahkan diri dalam bersikap dan bertindak sesuai keadaan lingkungannya.
- e. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif, menyelesaikan segala sesuatu dengan bijaksana.¹⁶

Adapun fungsi dari bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b. Fungsi Penyaluran, yaitu membantu peserta didik dalam memilih jurusan sekolah, jenis sekolah dan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat,

¹⁵Sofyan. S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hal 18

¹⁶Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal 12

bakat dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Kegiatan fungsi penyaluran ini meliputi ketentuan untuk memantapkan kegiatan belajar.

- c. Fungsi Adaptasi, yaitu membantu petugas sekolah khususnya guru untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan dan kebutuhan para peserta didik.
- d. Fungsi Penyesuaian, yaitu membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah.

Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan yaitu akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam perkembangan secara berkelanjutan.¹⁷

2. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan oleh individu.¹⁸ Kartini Kartono menyebutkan bahwa layanan informasi dimaksudkan untuk membantu siswa mendapatkan informasi yang diperlukan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Pemberian informasi dapat

¹⁷Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal 42-46

¹⁸Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal 19

dilakukan dengan pendekatan kelompok dan pendekatan individual melalui ceramah, selebaran, wawancara, serta majalah dinding.¹⁹

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah, ada tiga alasan yang melatar belakangi diberikannya layanan informasi kepada para siswa di sekolah, di antaranya adalah:

- a) Layanan informasi merupakan suatu landasan dasar jika siswa akan diperlengkapi dengan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk memikirkan secara mendalam pokok permasalahan pribadi yang penting, yaitu taraf pendidikan, pemilihan pekerjaan, dan pemeliharaan kepribadian. Sasaran layanan informasi bukanlah hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk menilai ide-ide serta keadaan secara kritis agar mereka memperoleh pemahaman diri pribadi pada masa kini maupun masa mendatang. Layanan informasi yang dirancang dan diatur dengan tepat, akan memungkinkan banyak individu dapat mewujudkan potensi-potensinya dengan lebih menyadari kesempatan-kesempatan yang ada.
- b) Layanan informasi merupakan suatu landasan dasar yang dipakai sebagai acuan untuk mampu mengatur tindakannya sendiri. Mengatur diri sendiri secara mandiri terutama bahwa individu itu sendiri mampu merencanakan dan mengetahui apa yang semestinya mereka lakukan didasarkan atas

¹⁹Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal 149

data-data yang mereka ketahui. Dengan kata lain, kematangan perilaku yang telah direncanakan individu didasarkan pada informasi yang akurat yang ia dapatkan.

- c) Layanan informasi merupakan suatu landasan dasar apabila siswa mengeksplorasi dan menyadari kemungkinan-kemungkinan perubahan ciri-ciri perkembangannya. Siswa perlu untuk mengeksplorasi posisi-posisi yang memungkinkan untuk diisi atau ditempati setelah mereka menelusuri satu atau beberapa pilihan. Mereka harus memahami pilihannya serta konsekuensi yang mungkin timbul dari pilihannya. Pengetahuan tentang pengembangan diri yang mendalam memberikan kecenderungan pada citra diri yang positif dan mendorong kepribadian.²⁰

3. Macam-macam Layanan Informasi

Macam-macam layanan informasi adalah sebagai berikut:

- a) Layanan informasi dalam bidang bimbingan pribadi

Yaitu suatu kegiatan pemberian informasi tentang tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan dan perkembangan pribadi individu. Layanan informasi dalam bidang ini meliputi:

- 1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja akhir, khususnya tentang kemampuan dan perkembangan pribadi.

²⁰Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling*, (Denpasar: Bina Aksara, 1988), hal 136-137

- 2) Perlunya pengembangan kebiasaan dan sikap dalam keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk pembinaan, pengembangan, dan penyalurannya.
- 4) Perlunya hidup sehat dan upaya melaksanakannya.
- 5) Usaha yang dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menghadapi masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal yang penuh tantangan.²¹

b) Layanan informasi dalam bidang bimbingan sosial

Yaitu suatu layanan yang diberikan kepada individu dengan tujuan pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial.

Layanan informasi dalam bidang ini meliputi:

- 1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja tentang kemampuan dan pengembangan hubungan sosial.
- 2) Cara bertingkah laku, tata krama, sopan santun, dan disiplin di sekolah.
- 3) Tata krama pergaulan dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan guru maupun staff lain dalam rangka menciptakan kehidupan harmonis di sekolah.
- 4) Suasana dan tata krama kehidupan dalam keluarga.

²¹Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, halm 33

- 5) Nilai-nilai sosial, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tata krama di lingkungan masyarakat.
- 6) Hak dan kewajiban warga negara.
- 7) Keamanan dan ketertiban masyarakat.
- 8) Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masyarakat.
- 9) Permasalahan hubungan sosial dan ketertiban masyarakat beserta berbagai akibatnya.
- 10) Pengenalan dan manfaat lingkungan yang lebih luas.
- 11) Pelaksanaan pelayanan bimbingan sosial.²²

c) Layanan informasi dalam bidang bimbingan belajar

Yaitu suatu layanan informasi yang diberikan untuk pemantapan sikap, dan kebiasaan belajar yang efektif, efisien serta produktif.

Layanan informasi dalam bidang ini meliputi:

- 1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja berkenaan dengan pengembangan diri, keterampilan, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 2) Perlunya pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, aktif dan terprogram, baik belajar mandiri maupun berkelompok.
- 3) Cara belajar di perpustakaan, meringkas buku, membuat catatan dan mengulang pelajaran.

²²Ibid, hal 34

- 4) Kemungkinan timbulnya berbagai masalah belajar dan upaya pengentasannya.
- 5) Pengajaran perbaikan dan pengayaan.²³

d) Layanan informasi dalam bidang bimbingan karier

Yaitu suatu layanan informasi karier untuk mempersiapkan diri dalam merencanakan, dan memilih karier yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki individu. Layanan informasi dalam bidang ini meliputi:

- 1) Berbagai jenis pekerjaan yang mungkin dapat dimasuki oleh tamatan pendidikan tertentu.
- 2) Berbagai jenis pendidikan atau latihan tertentu untuk jenis pekerjaan tertentu.
- 3) Berbagai jenis pekerjaan dengan segala syarat-syarat serta kondisinya (*job information*).

Penyelenggaraan latihan-latihan tertentu untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu.²⁴

²³Faddila Rahma, *Materi Layanan Informasi*, 2012, (<http://faddilarahma.blogspot.com/2012/11/materi-layanan-informasi.html>), diakses 16 Juni 2013

²⁴Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1994), hal 37

4. Langkah-langkah Penyajian Informasi

a. Langkah Persiapan

- 1) Menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya.
- 2) Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi.
- 3) Mengetahui sumber-sumber informasi.
- 4) Menetapkan teknik penyampaian informasi.
- 5) Menetapkan jadwal dan waktu kegiatan.
- 6) Menetapkan ukuran keberhasilan.²⁵

b. Langkah Pelaksanaan

Layanan informasi dapat diselenggarakan melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, film atau video tentang obyek yang dimaksudkan. Berbagai nara sumber baik dari sekolah sendiri atau sekolah lain, lembaga pemeritahan, serta berbagai kalangan di masyarakat dapat diundang untuk memberikan informasi kepada siswa. Namun semuanya harus direncanakan dan dikoordinasikan oleh guru BK.

Papan informasi dapat diselenggarakan untuk menyampaikan berbagai bahan informasi dalam bentuk gambar, pamflet, dan

²⁵Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal 58

sebagainya. Layanan informasi dapat diberikan kapan saja bila waktunya memungkinkan.²⁶

- 1) Usahakan tetap menarik minat dan perhatian para siswa.
- 2) Berikan informasi secara sistematis dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya.
- 3) Bila menggunakan teknik siswa mendapatkan informasi sendiri (karya wisata atau pemberian tugas), persiapkan sebaik mungkin sehingga setiap siswa mengetahui apa yang harus diperhatikan, apa yang harus dicatat, dan apa yang harus dilakukan.
- 4) Bila menggunakan teknik langsung atau tidak langsung, usahakan tidak terjadi kekeliruan.
- 5) Usahakan selalu berkerjasama dengan guru bidang studi dan wali kelas, agar isi informasi yang diberikan guru, wali kelas, dan konselor tidak saling bertentangan.²⁷

c. Langkah Evaluasi

- 1) Konselor mengetahui hasil pemberian informasi.
- 2) Konselor mengetahui efektivitas suatu teknik.
- 3) Konselor mengetahui apakah persiapannya sudah cukup matang atau masih banyak kekurangan.

²⁶Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, hal 35

²⁷Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, hal 59

- 4) Konselor mengetahui kebutuhan siswa akan informasi lain yang sejenis.
- 5) Bila dilakukan evaluasi, siswa merasa perlu memperhatikan lebih serius, bukan sambil lalu. Dengan demikian, timbul sikap positif dan menghargai isi informasi yang diterimanya.²⁸

Kriteria Penilaian Keberhasilan Layanan Informasi

Layanan informasi dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Jika para siswa telah mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya yang baru.
- b. Jika para siswa telah memperoleh sebanyak mungkin sumber informasi tentang cara belajar, informasi sekolah lanjutan, serta informasi pemilihan jurusan atau program.

5. Tujuan Layanan Informasi

Tujuan adanya layanan informasi untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan

²⁸Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, hal 60

prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.²⁹

Selain tujuan umum di atas, layanan informasi memiliki tujuan khusus sesuai dengan jenjang pendidikan individu atau siswa. Penjabaran tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan layanan informasi untuk para siswa di sekolah dasar, meliputi:
 - 1) Untuk mengembangkan kesadaran diri dan penerimaan diri.
 - 2) Mengembangkan pemahaman bahwa perubahan akan terjadi secara berkelanjutan dan berkesinambungan.
 - 3) Mengembangkan kesadaran akan tujuan pekerjaan yang ada dan bagaimana memenuhi kebutuhan.
 - 4) Mengembangkan konsep ketidaktergantungan terhadap orang lain, atau bisa juga disebut mengembangkan kemandirian.
 - 5) Mengembangkan kesadaran bahwa seorang keluarga dan teman memainkan peran yang berpengaruh dalam mempengaruhi sikap-sikap dan nilai-nilai individual.
 - 6) Membantu mengeksplorasi lapangan pekerjaan dan menilai kekuatan serta minatnya di mana dia dapat mengembangkan kemampuannya.

²⁹Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal 32

- 7) Membantu memberikan pengalaman yang cukup memadai untuk memperkenalkan anak dengan beberapa macam tipe pekerjaan yang berbeda.
 - 8) Membantu siswa untuk melihat hubungan timbal balik di antara keanekaragaman lapangan pekerjaan.
 - 9) Membantu siswa dalam membangun kebiasaan kerja dan belajar bagaimana berkerjasama dengan bermacam-macam orang.
 - 10) Membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif terhadap segala macam pekerjaan yang bermanfaat.
 - 11) Memperkenalkan siswa dengan dengan beberapa masalah yang mungkin dihadapi dalam memilih suatu pekerjaan.
 - 12) Memperkenalkan siswa dengan beberapa masalah tertentu yang berkaitan dengan fasilitas yang tersedia dalam pendidikan dan perencanaan kependidikan, agar mereka dapat dibantu untuk menyeleksi sekolah menengah serta kurikulumnya yang paling sesuai dengan perencanaan pendidikan masa depan siswa.
 - 13) Membantu siswa yang tidak dapat melanjutkan studi ke sekolah menengah untuk menemukan pekerjaan dengan didasarkan atas informasi yang valid.³⁰
- b) Tujuan atau saran layanan informasi untuk para siswa di sekolah menengah, meliputi:

³⁰Ibid, hlm. 138.

- 1) Untuk menilai kemampuan persepsi diri dan minat siswa terhadap persyaratan pekerjaan.
- 2) Untuk mengidentifikasi dan memperkenalkan keterampilan-keterampilan kerja yang diperoleh.
- 3) Mengembangkan kesadaran diri dan kepercayaan diri individu dalam memilih suatu jabatan pekerjaan.
- 4) Menunjukkan keterampilan dasar pemula dalam kompetensi dasar keterampilan untuk memilih suatu jabatan pekerjaan.
- 5) Mengembangkan apresiasi terhadap keperluan semua pekerjaan dan pentingnya individu terlibat dalam masyarakat.
- 6) Mengembangkan prosedur untuk memperoleh kemampuan yang dibutuhkan dan pengalaman yang diperlukan dalam memilih suatu jabatan pekerjaan.
- 7) Mengembangkan penghargaan individu berkaitan dengan nilai-nilai pribadi yang bermakna dalam pemilihan suatu jabatan pekerjaan.
- 8) Belajar untuk memperkecil ketidaksesuaian antara apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya.
- 9) Melibatkan dalam seleksi antisipasi pekerjaan didasarkan atas sikap, nilai-nilai, pendidikan, dan kesadaran pekerjaan individu.
- 10) Memeberikan pemahaman yang mendalam terhadap lapangan pekerjaan.

- 11) Mengembangkan alat-alat untuk membantu siswa dengan studi yang intensif terhadap beberapa pilihan pekerjaan atau kesempatan latihan pendidikan.
- 12) Memperkenalkan secara lengkap kesempatan jabatan dan pendidikan yang ada dalam masyarakat.
- 13) Mengembangkan rencana pendidikan dan jabatan suatu pekerjaan berdasarkan studi yang diambil individu.
- 14) Menyajikan teknik-teknik khusus untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan segera setelah meninggalkan sekolah, seperti memperoleh pekerjaan atau melanjutkan program pendidikan ke jenjang selanjutnya.³¹

C. Pemahaman Siswa terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Layanan Informasi

1. Pemahaman Siswa terhadap Kesehatan Reproduksi

Pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi yaitu menunjukkan pada kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, termasuk hak dan kebebasan untuk bereproduksi secara aman, efektif, tepat, terjangkau, dan tidak melawan hukum.³²

³¹Ibid, hal 139

³² Ali Imron, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hal 42

Kesehatan reproduksi bagi remaja dimaksudkan untuk dapat memberikan pengenalan dan pencegahan bagi remaja dalam mensosialisasikan pengetahuan, sikap, dan perilaku reproduksi yang sehat sebagai dasar bagi pengembangan pembinaan, komunikasi, informasi, dan edukasi bagi remaja.

Menurut Tim Politeknik Kesehatan Departemen Kesehatan Jakarta I bahwa remaja yang sehat adalah remaja yang produktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, guru pembimbing perlu memberikan pemahaman terhadap tumbuh kembang remaja dalam menilai keadaannya. Pada masa remaja, sudah memasuki fase selanjutnya yaitu masa baligh yang ditandai dengan baru berkembangnya organ-organ reproduksi remaja. Untuk itu, siswa harus memahami kesehatan dari reproduksi remaja.³³

Berdasarkan tugas perkembangan remaja, yaitu menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif. Dimana mencakup bahwa siswa juga mengerti dari prinsip-prinsip reproduksi yang meliputi menstruasi, kehamilan, proses melahirkan, memelihara diri agar tetap tampil rapi dan bersih, bertingkah laku sopan dalam menjaga diri, dan menghindari hubungan seksual sebelum menikah. Program kesehatan reproduksi remaja sangat diperlukan di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku positif siswa tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi, guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksinya dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga dalam

³³ Tim Poltekkes Depkes Jakarta I. 2010. *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. (akarta: Salemba Medika)

mendukung upaya peningkatan kualitas generasi mendatang. Selama masa ini siswa harus lebih peka lagi dengan keadaan fisiknya, yang semula kurang mendapatkan perhatian khusus dalam perawatan, maka pada saat ini membutuhkan perhatian khusus dalam perawatannya. Organ-organ yang belum berfungsi secara sempurna ketika usia dini dan setelah usia remaja berfungsi kembali. Dengan aktifnya dan berfungsinya organ-organ reproduksi itu siswa perlu memahami bagaimana perkembangan dan pemeliharaan alat dan sistem reproduksi. Siswa juga perlu mengetahui bahwa jika sistem reproduksi sudah berfungsi, maka siswa sudah dapat bereproduksi sebagai seorang dewasa normal.

2. Pelaksanaan Layanan Informasi dalam Pemahaman Siswa terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja

Program kesehatan reproduksi remaja sangat diperlukan di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku positif siswa tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi, guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksinya dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga dalam mendukung upaya peningkatan kualitas generasi mendatang. Selama masa ini siswa harus lebih peka lagi dengan keadaan fisiknya, yang semula kurang mendapatkan perhatian khusus dalam perawatan, maka pada saat ini membutuhkan perhatian khusus dalam perawatannya. Organ-organ yang belum berfungsi secara sempurna ketika usia dini dan setelah usia remaja

berfungsi kembali. Dengan aktifnya dan berfungsinya organ-organ reproduksi itu siswa perlu memahami bagaimana perkembangan dan pemeliharaan alat dan sistem reproduksi. siswa juga perlu mengetahui bahwa jika sistem reproduksi sudah berfungsi, maka siswa sudah dapat bereproduksi sebagai seorang dewasa normal.

Minimnya informasi kesehatan reproduksi remaja kerap menjadi salah satu persoalan yang membuat mereka salah dalam mengambil keputusan. Untuk itu, pelayanan bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam hal ini dengan memberikan layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi (kespro) pada remaja pria dan wanita agar ditingkatkan lagi, serta kelompok kaum muda yang sedang tumbuh berkembang ini dapat memperoleh sumber informasi yang benar. Karenanya, semua siswa memerlukan dukungan dan perawatan selama masa transisi dari remaja menuju dewasa. Isu pokok kesehatan reproduksi remaja wanita.³⁴

- 1) Perkembangan seksual dan seksualitas (termasuk pubertas)
- 2) Penyakit menular seksual dan HIV/AIDS
- 3) Kehamilan yang belum diharapkan dan kehamilan berisiko tinggi (kehamilan tak sehat).

Bahwa kesehatan reproduksi sangat berkaitan erat dengan kualitas hidup manusia di masa mendatang. Untuk itu, sangat pentingnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi bagi kehidupan seseorang.

³⁴ Maryanti D, dkk. 2009. *Kesehatan reproduksi teori dan praktiku*.. (Yogyakarta: NuhaMedica) hal 22

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Kesehatan Reproduksi

Faktor-faktor Kesehatan Reproduksi³⁵

Secara garis besar dapat dikelompokkan empat faktor yang dapat berdampak buruk pada kesehatan reproduksi :

- a. Faktor Sosial-Ekonomi dan Demografi (terutama kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil)
- b. Faktor budaya dan lingkungan (misalnya, praktik tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rezeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja kerana saling berlawanan satu sama lain)
- c. Faktor Psikologis (dampak dari keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidak seimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita terhadap pria yang membeli kebebasannya dengan materi)
- d. Faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca PMS)

Pengaruh dari semua faktor diatas dapat dikurangi dengan strategi intervensi yang tepat guna, terfokus pada penerapan hak reproduksi perempuan

³⁵ ³⁵ Layyin Mahfina, Elfi Yuliani Rohmah, Retno Widyaningrum, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: STAIN Ponorogo, 2009) hal 41

dan pria dengan dukungan di semua tingkat administrasi, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam berbagai program kesehatan, pendidikan, sosial, dan pelayanan non-kesehatan lain yang terkait dalam pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan reproduksi.